

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus tipe 2 merupakan penyebab kematian terbesar di dunia, pada tahun 2015 tercatat sekitar 5 juta orang yang usianya 20 - 79 tahun meninggal atau 1 orang meninggal setiap 6 detik.¹ Diantara penyakit degenaratif, diabetes melitus adalah salah satu yang akan meningkat jumlahnya di masa datang.² Menurut *International Diabetes Federation* pada tahun 2015 prevalensi diabetes melitus di dunia sebesar 8,8%, di Asia Tenggara sebesar 8,5%, dengan tingkat prevalensi diabetes melitus tertinggi adalah Cina (9-12%).¹ Indonesia berada pada peringkat ketujuh sebesar 5-7%.¹ Di provinsi Banten prevalensi diabetes melitus pada tahun 2013 sebesar 1,3%.³

Diabetes melitus merupakan penyakit menahun yang akan disandang seumur hidup sehingga memerlukan pengobatan jangka panjang yang dapat menyebabkan berkurangnya kepatuhan pasien untuk minum obat.^{4,7} Jika tidak dikelola secara baik, diabetes mellitus dapat menyebabkan terjadinya berbagai komplikasi kronik, yaitu mikroangiopati seperti retinopati diabetik, nefropati diabetik, dan makroangiopati seperti penyakit pembuluh darah koroner dan pembuluh darah tungkai bawah.²

Untuk mencegah komplikasi tersebut Konsensus Pengelolaan Diabetes Melitus tipe 2 di Indonesia membuat beberapa pilar, yang pertama edukasi diabetes melitus, kedua terapi nutrisi pada pasien diabetes melitus, ketiga latihan jasmani, dan keempat pemberian obat diabetes melitus.⁴ Bila pilar penatalaksanaan non farmakologi seperti pilar pertama sampai ketiga gagal baru akan dilakukan penatalaksanaan pilar keempat yaitu farmakologi.² Terapi farmakologi yang diberikan ada dua jenis yaitu secara oral dan suntikan.⁴ Obat antihiperglikemia oral terdiri dari sulfonilurea, glinid, metformin, penghambat α glukosidase, tiazolidindion, penghambat DPP-IV dan penghambat SGLT-2, sedangkan obat suntik terdiri dari insulin dan agonis GLP-1/*incretin mimetic*.⁴

Seorang dokter harus mampu melakukan tindakan medis promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Untuk itu mahasiswa kedokteran penting untuk mengetahui dan memahami tentang obat antihiperglikemik agar dapat memberikan terapi yang tepat saat menjadi dokter kelak di kemudian hari.

Masih sedikitnya penelitian di Indonesia yang mencari tingkat pengetahuan tentang obat antihiperglikemik pada mahasiswa kedokteran, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang perbedaan tingkat pengetahuan mahasiswa kedokteran Universitas Tarumangara yang sudah mengikuti kuliah tentang obat antihiperglikemia oral di blok endokrin. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada seluruh mahasiswa yang telah atau pun belum lulus blok endokrin. Pada penelitian ini juga akan menganalisis faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi perbedaan tingkat pengetahuan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah:

1.2.1 Pernyataan Masalah

- Belum diketahui tingkat pengetahuan mahasiswa kedokteran Universitas Tarumanagara yang sudah lulus dan belum lulus blok endokrin tentang obat antihiperglikemik oral.

1.2.2 Pertanyaan Masalah

- Bagaimana tingkat pengetahuan mahasiswa kedokteran Universitas Tarumanagara yang sudah lulus dan belum lulus blok endokrin tentang obat antihiperglikemik oral?
- Apakah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan antara jenis kelamin mahasiswa yang sudah lulus blok endokrin tentang obat antihiperglikemik oral?
- Apakah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan antara mahasiswa yang mengikuti blok endokrin dalam kurun waktu kurang dari satu tahun dan yang sudah lebih dari satu tahun tentang obat antihiperglikemik oral?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

- Diketahui tingkat pengetahuan mahasiswa kedokteran Universitas Tarumanagara tentang obat antihiperglikemik oral.

1.3.2 Tujuan Khusus

- Diketahui tingkat pengetahuan mahasiswa kedokteran Universitas Tarumanagara yang sudah lulus dan belum lulus blok endokrin tentang obat antihiperglikemik oral berdasarkan jenis obat, cara kerja obat, dosis per hari, efek samping obat dan cara pemberiannya.
- Diketahui perbedaan tingkat pengetahuan antara mahasiswa perempuan dan laki-laki yang sudah lulus blok endokrin tentang obat antihiperglikemik oral.
- Diketahui perbedaan tingkat pengetahuan antara mahasiswa yang mengikuti blok endokrin dalam kurun waktu kurang dari satu tahun dan yang sudah lebih dari satu tahun tentang obat antihiperglikemik oral.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa yang sudah lulus dan belum lulus blok endokrin tentang obat antihiperglikemik oral berdasarkan jenis, cara kerja, dosis, efek samping dan cara pemberiannya dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.4.2 Manfaat Praktik

1. Manfaat bagi mahasiswa

Mengevaluasi tingkat pengetahuan mahasiswa tentang obat antihiperglikemia oral berdasarkan jenis, cara kerja, dosis, efek samping dan cara pemberiannya sehingga bisa dijadikan gambaran tentang pengetahuan untuk mengobati pasien di masa mendatang saat menjadi dokter dalam pengendalian diabetes melitus tipe 2.

2. Manfaat bagi institusi pendidikan

Memberikan informasi tentang tingkat pengetahuan mahasiswa yang sudah lulus dan belum lulus blok endokrin tentang obat antihiperglikemik oral berdasarkan jenis, cara kerja, dosis, efek samping dan cara pemberiannya dan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Diharapkan hasil penelitian ini bisa digunakan untuk evaluasi pengetahuan mahasiswa kedokteran.

3. Manfaat bagi peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam bidang penelitian dan penulisan karya ilmiah.

4. Manfaat bagi masyarakat

Memberi informasi tentang tingkat pengetahuan mahasiswa kedokteran tentang obat antihiperglikemia oral.